

Indonesian Journal on Health Science and Medicine
Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).
<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

**Youth Posyandu and Adolescent Health Service Access
in Rural Indonesia: Posyandu Remaja dan Akses
Layanan Kesehatan Remaja di Pedesaan Indonesia**

Intan Ardila Sari¹⁾, Ahmad Riyadh UB *²⁾

¹⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: riyadh_ub@umsida.ac.id

Abstract. **General Background** Adolescence is a critical developmental stage marked by rapid physical, psychological, and social changes that often increase vulnerability to health risks. **Specific Background** In Indonesia, the Youth Posyandu program serves as a community-based platform to provide basic health services and health education for adolescents aged 10–18 years. **Knowledge Gap** However, empirical evidence remains limited regarding how program implementation translates into actual access, participation consistency, and behavioral change among adolescents at the village level. **Aims** This study examined the Youth Posyandu program in Balonggabus Village to assess how program implementation supports adolescent access to health services using Sutrisno's program performance framework. **Results** The findings show that adolescents and cadres generally understand program objectives, activities are conducted routinely, and educational topics are delivered comprehensively, while participation levels fluctuate and cadre-led health education remains limited. **Novelty** This study highlights the coexistence of adequate program delivery with inconsistent adolescent engagement, emphasizing participation as a critical bottleneck. **Implications** Strengthening peer involvement and cadre capacity may improve sustained attendance and optimize Youth Posyandu as an accessible adolescent health service platform.

Highlights:

- Program activities are implemented regularly and align with national guidelines.
- Adolescent participation remains inconsistent despite service availability.
- Peer support and cadre empowerment are pivotal for program sustainability.

Keywords: Youth Posyandu; Adolescent Health Services; Community-Based Health Programs; Participation Consistency; Rural Indonesia

Published : 12-10-2025

Indonesian Journal on Health Science and Medicine

Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

Pendahuluan

Masa remaja adalah fase yang menyenangkan bagi sebagian besar orang. Pada tahap ini, individu mulai bertemu dengan lingkungan sosial yang lebih luas untuk belajar beradaptasi dengan segala hal, seperti melakukan bermain dan belajar bersama, dan di fase ini kemampuan berpikirnya mulai berkembang. Tidak jarang, remaja seringkali disebut sebagai agen perubahan. Pada masa ini, seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan tekanan yang disebabkan oleh munculnya hambatan-habatan, baik dari faktor internal seperti pengaruh psiko-sosial maupun faktor eksternal seperti keadaan lingkungan. Remaja yang tidak mempunyai kemampuan menghadapi sebuah tantangan dapat mengalami masalah yang kompleks karena terlibat dalam perilaku yang berisiko [1]. Menurut *World Health Organization* (WHO), mendefinisikan remaja sebagai mereka yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Namun, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan rentang usia remaja antara 10 hingga 18 tahun. Remaja didefinisikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai orang yang belum menikah berusia antara 10-24 tahun [2]. WHO mencatat bahwa remaja usia 10 hingga 19 tahun mencakup 1,3 miliar orang atau 16% dari penduduk dunia. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2024 terdapat 44,1 juta remaja atau sekitar 15,6% dari total populasi [3].

Pada masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan seseorang terjadi begitu pesat. Rasa dari pencarian jati diri yang kuat dan merasa ingin diakui menjadi penyebab remaja kerap kali melakukan tindakan tang berisiko tanpa berpikir jauh ke depan. Remaja seringkali jatuh dalam tindakan yang berisiko seperti terlibat dalam penggunaan Napza, pergaulan bebas, dan kekerasan/kejahatan lainnya. Perilaku berisiko tersebut akan memberikan dampak pada kesehatan, baik secara fisik, psikis, maupun psikososial [2]. Hubungan seksual sebelum menikah untuk anak dibawah umur dan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan menjadi alasan utama dispensasi kawin dikabulkan. Pada tahun 2023, terdapat 12.334 kasus dispensasi kawin anak di Jawa Timur telah tercatat di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya [4]. Berdasarkan data dari Susenas, setidaknya 2,29% pemuda Jawa Timur menikah untuk pertama kalinya sebelum berusia 16 tahun di tahun 2023. Selain itu, sekitar 20,15% pemuda yang menikah untuk pertama kalinya berusia antara 16-18 tahun [5], padahal pada usia tersebut mereka seharusnya masih menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah.

Secara tidak langsung, perempuan yang menikah pada usia muda memiliki kemungkinan besar untuk hamil dan melahirkan di usia muda pula. Sebelum usia 20 tahun, organ reproduksi perempuan belum sepenuhnya berkembang seperti rahim dan panggul belum mencapai tahap kesiapan dalam hal ukuran, sehingga menyebabkan kesehatan ibu bisa berisiko selama kehamilan dan persalinan. Kehamilan muda juga dapat membuat anak yang belum lahir berisiko mengalami stunting dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Menurut statistik Susenas 2023, di Provinsi Jawa Timur terdapat 40,62% perempuan di usia muda umur <16-30 tahun pernah melahirkan dan 2,85% diantaranya berusia 16-19 tahun [5]. Masalah lain yang sering terjadi pada remaja adalah kebiasaan perilaku merokok. Menurut data Susenas 2023, sekitar 1 dari 4 pemuda di Provinsi Jawa Timur merokok menggunakan tembakau. Perilaku merokok pada pemuda umur 16-18 tahun dengan intensitas merokok setiap hari sebesar 8,53%, kemudian merokok tidak setiap hari 1,41% [5]. Masalah kesehatan remaja yang kompleks perlu ditangani secara tepat dengan melibatkan berbagai pihak.

Pada Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 17 dan 18 menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan akses terhadap informasi, edukasi,

Indonesian Journal on Health Science and Medicine

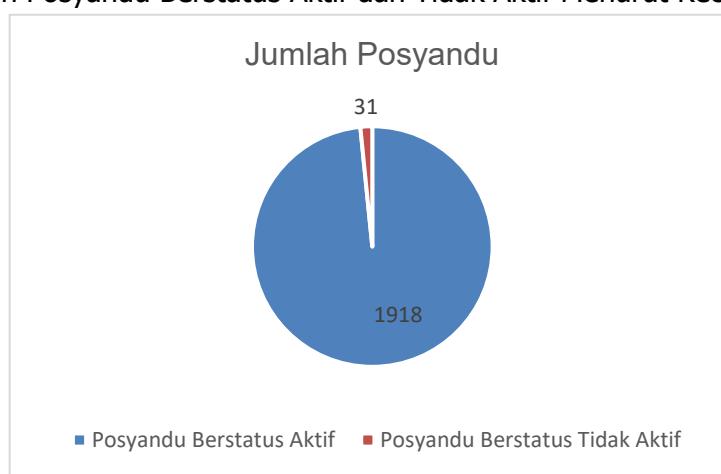
Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Salah satu upaya pemerintah dalam memberikan informasi, edukasi, dan layanan kesehatan dasar adalah Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Berikut merupakan grafik jumlah posyandu aktif dan tidak aktif yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Gambar 1. Jumlah Posyandu Berstatus Aktif dan Tidak Aktif Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo,



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Hasil Olah Peneliti 2025

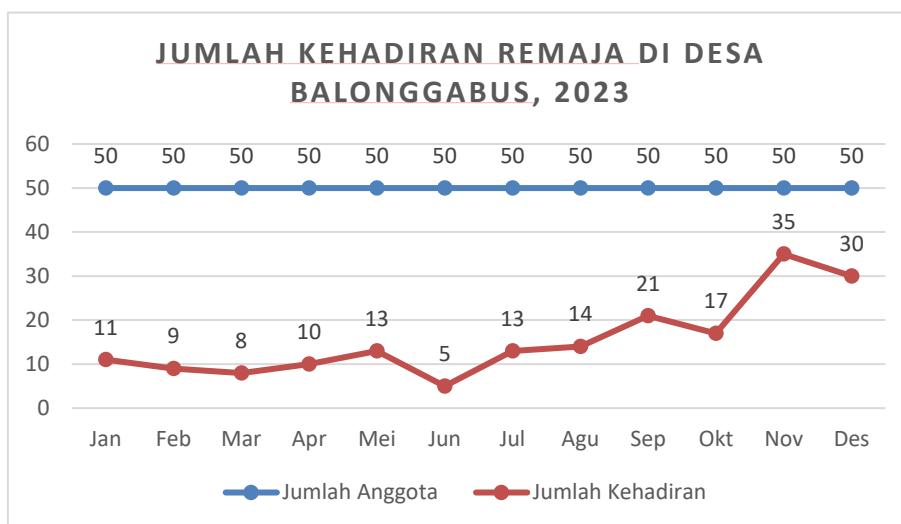
Berdasarkan gambar 1, pada tahun 2023 Kabupaten Sidoarjo tercatat memiliki 1.949 Posyandu, yang terdiri dari 1.918 berstatus aktif dan 31 Posyandu berstatus tidak aktif. Seluruh Posyandu aktif berada di bawah pembinaan 26 Puskesmas yang tersebar di 18 Kecamatan [6]. Keaktifan Posyandu memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, sebab Posyandu aktif mampu memberikan pelayanan kesehatan dasar secara berkelanjutan seperti pemantauan tumbuh kembang, penyuluhan hidup sehat serta pengecekan kesehatan. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan individu. Di Kecamatan Candi, seluruh Posyandu tercatat dalam status aktif dan mencerminkan komitmen dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan. Posyandu merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara rutin setiap bulan. Seluruh siklus kehidupan mulai dari ibu hamil, balita, anak-anak prasekolah, remaja, dewasa, dan lansia telah dilindungi oleh layanan yang ditawarkan Posyandu [7].

Salah satu upaya dalam meningkatkan akses layanan kesehatan masyarakat dikalangan remaja yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu Program Posyandu Remaja, sebagai bentuk upaya memenuhi Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 Pasal 28 dengan memberikan informasi, edukasi, dan pelayanan kesehatan dasar kepada anak-anak usia sekolah dan remaja. Program Posyandu Remaja merupakan salah satu jenis Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dijalankan dan dilakukan oleh, untuk, dan dari masyarakat termasuk remaja itu sendiri. Tujuan umum dari Posyandu Remaja yakni mendekatkan akses dan meningkatkan cakupan layanan kesehatan bagi remaja. Adapun sasaran kegiatan Posyandu Remaja adalah remaja yang berusia 10 hingga 18 tahun, laki-laki dan perempuan tidak memandang status pendidikan dan perkawinan termasuk remaja dengan disabilitas. Melalui program ini, remaja mendapatkan pemeriksaan kesehatan dasar meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar pinggang dan lingkar lengan atas, serta pemeriksaan kadar hemoglobin [7]. Dengan adanya layanan kesehatan yang mudah dijangkau dan dilaksanakan secara rutin, remaja lebih ter dorong untuk memantau kondisi kesehatannya. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang Pendidikan Keterampilan Hidup

Sehat (PKHS) yang memberikan pengetahuan dan keterampilan penting bagi remaja dalam menjaga kesehatannya secara mandiri. Melalui Program Posyandu Remaja, diharapkan dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan remaja, menemukan alternatif pemecahan masalah, membentuk kelompok dukungan remaja, memperluas jangkauan pelayanan kesehatan terutama bagi remaja yang memiliki keterbatasan akses dalam menjangkau pelayanan kesehatan [8].

Kondisi pada saat ini menunjukkan bahwa tantangan kesehatan remaja semakin kompleks, mulai dari meningkatnya kasus penggunaan NAPZA, melakukan hubungan seksual sebelum menikah, hingga gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, dengan adanya Program Posyandu Remaja menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan akses layanan kesehatan yang mudah dijangkau dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini. Program Posyandu Remaja telah dilaksanakan di sejumlah desa yang ada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Salah satu Desa yang melaksanakan program ini adalah Desa Balonggabus. Berikut ini merupakan data jumlah kehadiran remaja di Desa Balonggabus pada tahun 2023.

Gambar 2. Rekapitulasi Kehadiran dalam Program Posyandu Remaja dan KIE di Desa Balonggabus, 2023



Sumber: Posyandu Remaja di Desa Balonggabus, Hasil Olah Peneliti 2025

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa program Posyandu Remaja di Desa balonggabus telah diimplementasikan dengan melibatkan 50 orang anggota remaja. Meskipun jumlah anggotanya tetap setiap bulannya, tingkat partisipasi menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, tingkat partisipasi remaja dalam program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus menunjukkan fluktuasi setiap bulannya. Hal ini tercermin dari data kehadiran yang bervariasi, dengan jumlah terendah terjadi pada bulan Juni yang hanya dihadiri oleh 5 orang remaja atau sekitar 10% dan kehadiran tertinggi terjadi pada bulan November dengan tingkat kehadiran 35 orang remaja atau sekitar 70% dari total keseluruhan. Fluktuasi ini mencerminkan bahwa keterlibatan remaja masih belum konsisten. Program Posyandu Remaja dapat dikatakan efektif apabila mampu mempertahankan partisipasi aktif remaja secara berkelanjutan, serta dapat meningkatkan kesadaran dan antusiasme remaja dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia secara rutin.

Suatu program dianggap efektif jika tujuannya bisa tercapai secara optimal melalui metode yang tepat. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, masih ditemukan beberapa

kendala yaitu pertama, rendahnya tingkat partisipasi remaja dalam pelaksanaan Program Posyandu Remaja. Kedua, tidak adanya pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dari kader Posyandu Remaja. Berdasarkan masalah yang telah disebutkan sebelumnya menandakan bahwa dalam pelaksanaan Program Posyandu Remaja masih belum berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan utamanya. Efektivitas menitikberatkan pada pencapaian hasil, situasi di mana suatu program atau kegiatan dianggap berhasil jika sesuatu yang dihasilkan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya [9]. Menurut Sutrisno (2007), terdapat 5 indikator untuk mengukur tingkat efektivitas suatu program, antara lain (1) pemahaman program, (2) tepat sasaran, (3) tepat waktu, (4) tercapainya tujuan, (5) perubahan nyata [10]. Apabila kelima dimensi tersebut tidak terpenuhi, maka program tersebut masih belum terlaksana secara efektif.

Terkait kendala yang terjadi di Desa Balonggabuus mengenai efektivitas Program Posyandu Remaja, telah didukung oleh temuan dari beberapa penelitian sebelumnya dan dijadikan dasar pada penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dian Yulika (2021) yang berjudul "Efektivitas Posyandu Remaja di Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang" menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kunjungan remaja pada pelayanan PKPR serta tingginya kasus infeksi menular seksual (IMS) di wilayah kerja Puskesmas Batu 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Remaja telah berjalan secara efektif sesuai dengan teori efektivitas menurut Edy Sutrisno (2007). Akan tetapi, fasilitas dan sarana prasarana masih perlu ditingkatkan . Kedua, penelitian dilakukan oleh Dewi, dkk (2025) yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kehadiran Remaja dalam Kegiatan Posyandu Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan" dengan menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional, dengan permasalahan rendahnya kehadiran remaja dalam program Posyandu Remaja yang belum sesuai target. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan teman sebaya, dan sumber informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kehadiran remaja, sedangkan dukungan keluarga dan jarak rumah tidak berpengaruh signifikan .

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Cahyo Wulandari, dkk (2024) berjudul "Menginspirasi Kesehatan Generasi Muda melalui Posyandu Remaja" dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Tempel dan Desa Wedung, Kabupaten Demak dan mengangkat isu minimnya wadah edukatif yang menarik bagi remaja, serta tantangan dalam partisipasi remaja laki-laki. Hasil menunjukkan bahwa Posyandu Remaja memberikan dampak positif terhadap perilaku sehat, peningkatan kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan promotif-preventif. Adapun penelitian keempat yang dilakukan oleh Yanti Andriani, dkk. (2023) berjudul "Implementasi Program Posyandu Remaja pada Kalangan Remaja di Kelurahan Sudajaya Hilir" dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini mengindikasikan pelaksanaan Posyandu Remaja secara rutin di RW 06, 07, 08 Kelurahan Sudajaya Hilir berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja yang mencerminkan kepedulian terhadap kesehatan pribadi, keluarga, serta lingkungan sekitar. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala seperti sulitnya menarikminat remaja untuk berpartisipasi, keterbatasan kapasitas kader, serta permasalahan dalam hal pendanaan.

Adapun pembaharuan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana Program Posyandu Remaja efektif dalam meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan akses layanan kesehatan di kalangan remaja. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, terdapat ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai tingkat efektivitas program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus dengan judul "Efektivitas Posyandu Remaja dalam Upaya Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan Remaja". Manfaat penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai program posyandu

Indonesian Journal on Health Science and Medicine

Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

remaja di Desa Balonggabus. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Efektivitas Posyandu Remaja dalam Upaya Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan Remaja.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2015), metode ini mampu mendeskripsikan dan menjelaskan temuan serta fenomena dengan memanfaatkan fakta dan data dari lapangan yang disusun secara sistematis [11]. Fokus penelitian ini didasarkan pada teori efektivitas Sutrisno dalam Nisak & Hertati (2024), yang mencakup 5 indikator utama yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balonggabus Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo karena program telah berjalan dengan baik dan konsisten sejak tahun 2022 namun tingkat kehadiran remaja masih rendah. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan karakteristik spesifik yang telah ditentukan agar selaras dengan tujuan penelitian dan mampu menjawab permasalahan yang sedang diteliti [12]. Informan utama yaitu Tenaga Kesehatan Puskesmas Kecamatan Candi, serta informan pendukung meliputi ketua kader Posyandu Remaja dan 2 orang masyarakat yang mengikuti program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan relevan dan konsisten dengan prosedur penelitian. Dengan menggunakan teknik tersebut, penulis memperoleh dua jenis data, yaitu data primer yang didapat secara langsung melalui observasi dan wawancara di lokasi penelitian, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan arsip terkait pelaksanaan Posyandu Remaja di Desa Balonggabus. Proses analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (1992) yang mencakup empat tahapan utama, yakni: 1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; 2) reduksi data dengan melakukan penyaringan dan pemilihan informasi; 3) penyajian data dalam bentuk narasi setelah melalui proses reduksi; dan 4) penarikan kesimpulan berdasarkan data yang terverifikasi dan valid [13].

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas mencerminkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan adanya nilai-nilai yang beragam [14]. Efektivitas dijadikan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai dapat selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui efektivitas Program Posyandu Remaja dalam Upaya Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan Remaja dianalisis menggunakan teori dari Sutrisno (2007) yang memiliki lima indikator yakni (1) pemahaman program, (2) ketepatan sasaran, (3) ketepatan waktu, (4) pencapaian tujuan, dan (5) perubahan yang nyata [15]. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan para informan dan didukung dokumen serta arsip terkait pelaksanaan Posyandu Remaja untuk memperoleh informasi yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Melalui proses pengambilan data tersebut, diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

A. Pemahaman Program

Pemahaman remaja terhadap pengukuran antropometri pada program Posyandu Remaja ditunjukkan melalui keterlibatan langsung remaja dalam proses pengukuran, di mana hasil pengukuran seperti berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas dan lingkar pinggang, serta tekanan tensi langsung dijelaskan kepada masing-masing individu setelah pemeriksaan

Indonesian Journal on Health Science and Medicine

Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

dilakukan. Selain itu, pemahaman juga dapat dilihat dari pengetahuan remaja mengenai tujuan, fungsi, manfaat, serta mekanisme setiap tahapan pengukuran yang dijalani. Menurut Sutrisno (2007) menyatakan bahwa pemahaman terhadap suatu program dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat memahami tindakan-tindakan yang dilakukan oleh program tersebut. Dengan adanya keberadaan program ini memungkinkan rencana pelaksanaan tersusun secara sistematis dengan berfokus pada kelompok sasaran, sehingga pelaksanaannya dapat mencapai tingkat efektivitas yang optimal [15]. Petugas puskesmas sebagai implementor program telah melaksanakan sosialisasi secara langsung tentang tujuan, fungsi, manfaat dan mekanisme dari pengukuran antropometri saat peluncuran program Posyandu Remaja. Sosialisasi Program merupakan kemampuan pelaksana program dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada peserta sasaran, sehingga seluruh aspek terkait pelaksanaan program dapat dipahami dengan baik.

Pada indikator pemahaman program, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan masyarakat dapat memahami tujuan, manfaat, fungsi, serta mekanisme dalam pengukuran antropometri dengan baik. Hal ini dikarenakan pada tahap ini program Posyandu Remaja diyakini dapat melakukan deteksi dini dalam mencegah masalah kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Marija Ulfa, seorang tenaga kesehatan dari puskesmas Candi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus.

"Untuk pelaksanaan Program Posyandu Remaja ini biasanya memang dilakukan di balai desa. Kalau pemeriksaan kesehatan remaja ini memang langsung dilakukan oleh kadernya sendiri, soalnya sudah saya kasih pelatihan untuk melakukan pengukuran antropometri." (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Adapun penuturan dari Safa (15 tahun) selaku remaja yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu Remaja di Desa Balonggabus, memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Menurut aku, Posyandu Remaja itu penting banget soalnya kita jadi punya tempat buat cek kesehatan tanpa harus jauh-jauh ke puskesmas. Biasanya di sana kita dicek tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas, lingkar pinggang, sama tensi juga. Dari situ kita bisa lihat apakah tubuh kita sehat atau ada yang perlu diperbaiki, misalnya dari pola makan atau aktivitas fisik. Jadi walaupun nggak sakit, kita tetap bisa ngecek kondisi tubuh secara rutin. Kalau ada hasil yang agak nggak normal, biasanya disuruh buat periksa ke puskesmas atau dokter." (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja telah berjalan dengan efektif. Kader telah dibekali pelatihan yang memadai untuk melakukan pengukuran antropometri secara mandiri, sedangkan remaja sebagai sasaran kegiatan menunjukkan antusiasme serta pemahaman yang baik terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Hal ini mencerminkan bahwa program tidak hanya diterima dengan baik oleh masyarakat, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kondisi kesehatan secara berkala. Pernyataan ini juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan yang menunjukkan proses pelaksanaan Posyandu Remaja, sebagaimana ditampilkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengukuran Antropometri : (a) Pengisian daftar hadir; (b) Pengukuran berat badan; (c) Pengukuran tinggi badan; (d) Pengukuran LILA & LP; (e) Pengukuran tekanan darah



Indonesian Journal on Health Science and Medicine

Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>



Sumber: Posyandu Remaja Desa Balonggabus, Hasil Olah Peneliti 2025

Pemeriksaan kesehatan dasar merupakan aspek penting dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengukuran antropometri yang mencakup penimbangan berat badan (BB), pengukuran tinggi badan (TB). Pengukuran tekanan darah (TD), serta pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dan Lingkar Perut (LP) [16]. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk mendeteksi risiko malnutrisi, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mencegah masalah kesehatan yang lebih serius seperti anemia atau hipertensi sejak dini. Pada gambar 3 menggambarkan pelaksanaan kegiatan pengukuran antropometri secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan arahan pada buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan oleh kader yang telah dilatih dan didampingi oleh petugas kesehatan untuk menjamin validitas data dan keamanan partisipan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta Posyandu Remaja telah memahami dengan baik tujuan, manfaat, fungsi, serta mekanisme pengukuran antropometri. Hal serupa juga ditunjukkan oleh para kader, yang mampu memahami dan melaksanakan tugas masing-masing secara optimal. Jika disandingkan dengan teori efektivitas menurut Sutrisno (2007), maka pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja dapat dikategorikan telah berjalan secara efektif, karena telah memenuhi indikator efektivitas berupa pemahaman program, baik oleh masyarakat sebagai penerima program maupun kader sebagai pelaksana program. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Cahyo Wulandari, dkk. (2024) yang berjudul "Menginspirasi Kesehatan Generasi Muda melalui Posyandu Remaja" menunjukkan bahwa penting untuk mengikuti program Posyandu Remaja untuk deteksi dini penyakit tidak menular sehingga remaja dapat lebih berhati-hati dalam menjaga pola makan apabila memiliki nilai IMT dan tekanan darah hampir mendekati obesitas. Selain itu, melalui pendekatan holistik pada Posyandu Remaja akan berpotensi membentuk generasi muda yang lebih sehat, berpengetahuan luas, serta menjadi dasar untuk peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan dan dalam jangka panjang[17].

B. Ketepatan Sasaran

Program Posyandu Remaja merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi remaja secara preventif dan edukatif. Agar program ini dapat memberikan dampak yang optimal, maka pelaksanaannya harus mampu menjangkau sasaran yang tepat, yaitu remaja usia 10-18 tahun sebagai penerima manfaat utama [16]. Sutrisno (2007) berpendapat bahwa tepat sasaran dinilai berdasarkan pencapaian hasil yang diharapkan atau realisasinya. Ketepatan dalam pelaksanaan program merupakan faktor krusial dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan [15]. Berdasarkan temuan dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peserta program Posyandu Remaja telah sesuai dengan rentang usia yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Hal ini disampaikan oleh ibu Marija Ulfa, seorang tenaga kesehatan dari puskesmas Candi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus.

"Sasaran program udah jelas buat yang remaja umur 10-18 tahun. Alasan ngga hadir biasanya karena tugas, hujan, kadang juga malas. Target saya kira-kira partisipasinya

Indonesian Journal on Health Science and Medicine

Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

“80% tapi ini yang hadir masih belum sampai 50% mbak.” (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Pernyataan tersebut didukung oleh Jaka selaku Ketua Kader Posyandu Remaja di Desa Balonggabus.

“Kalau kriteria usia itu dari SD kelas 6 sampai SMA/K kelas 12. Alasan dari remaja sendiri kan biasanya masih anak-anak ya mbak, jadinya kalau ngga ada temennya biasanya gak mau ikut.” (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang ada, dapat dilihat bahwa ketepatan sasaran program sudah sesuai dengan ketentuan yang ada di Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaran Posyandu Remaja yang menyebutkan bahwa sasaran kegiatan Posyandu Remaja merupakan remaja berusia 10-18 tahun, laki-laki dan perempuan dengan tidak memandang status pendidikan dan perkawinan termasuk remaja penyandang disabilitas [16]. Meskipun program telah menyasarkan kelompok usia remaja dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, partisipasi aktif dari remaja masih tergolong masih kurang. Untuk memperkuat hal tersebut, berikut disajikan data rekapitulasi partisipasi remaja dalam pelaksanaan Posyandu Remaja yang diperoleh dari dokumentasi dan catatan kader selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Rekapitulasi Kehadiran Remaja pada Program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus Tahun 2024

Bulan	Jumlah Remaja	Kehadiran Rentang Usia			Total kehadiran	Persentase
		10-12 Tahun	13-15 Tahun	16-18 Tahun		
Januari	50	13	7	6	26	52%
Februari	50	14	8	7	29	58%
Maret	50	18	10	8	36	72%
April	50	0	0	0	0	0%
Mei	50	15	9	7	31	62%
Juni	50	11	6	6	23	46%
Juli	50	14	8	7	29	58%
Agustus	50	12	7	6	25	50%
September	50	1	0	0	1	2%
Oktober	50	8	5	4	17	34%
November	50	8	5	4	17	34%
Desember	50	10	6	4	20	40%

Sumber: Posyandu Remaja Desa Balonggabus, Hasil Olah Peneliti 2025

Berdasarkan tabel 1, apabila merujuk pada buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja, disebutkan bahwa satu kelompok pelaksanaan Posyandu Remaja idealnya terdiri atas maksimal 50 orang remaja. Apabila jumlah remaja yang terdaftar di suatu desa atau kelurahan melebihi angka tersebut, maka diperbolehkan untuk membentuk Posyandu Remaja tambahan di wilayah yang sama [16]. Dari tabel tersebut, terlihat adanya variasi signifikan dalam jumlah kehadiran remaja setiap bulannya. Jumlah kehadiran tertinggi tercatat pada bulan Maret, yaitu sebanyak 36 remaja dengan persentase 72% dari total sasaran, sedangkan kehadiran terendah terjadi pada bulan April dan September, masing-masing hanya mencatatkan kehadiran 0% dan 2%. Secara umum, proporsi kehadiran didominasi oleh kelompok usia 10-12 tahun. Akan tetapi angka kehadiran tersebut masih tergolong rendah dan belum mencapai target sasaran yang telah ditetapkan oleh penanggung jawab program, yakni minimal 80% partisipasi dari total remaja terdaftar. Rendahnya partisipasi remaja ini mengindikasikan adanya hambatan dalam pelaksanaan program, seperti kondisi geografis berupa kendala banjir, minimnya dorongan dari teman sebaya, serta kurangnya motivasi internal untuk mengikuti kegiatan.

Jika disandingkan dengan teori efektivitas menurut Sutrisno (2007), maka dapat disimpulkan bahwa program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus belum berjalan secara efektif, karena belum memenuhi indikator tepat sasaran yakni sejauh mana program mampu menjangkau dan melibatkan penerima manfaat sesuai yang telah direncanakan. Dalam hal ini, partisipasi remaja sebagai sasaran utama belum mencapai proporsi yang diharapkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi. N, dkk (2025) yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kehadiran Remaja dalam Kegiatan Posyandu Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan" yang menemukan bahwa tingkat kehadiran remaja dalam Posyandu Remaja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, dukungan teman sebaya, dan akses terhadap informasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kehadiran, begitu pula dengan tingkat pengetahuan remaja. Remaja yang mendapat dorongan dari teman sebayanya lebih cenderung hadir aktif karena merasa diperhatikan, dimotivasi, dan tidak sendirian dalam mengikuti kegiatan. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung menurunkan minat partisipasi [18].

C. Ketepatan Waktu

Pada indikator ketepatan waktu terdapat dua hal yang harus terpenuhi dalam program Posyandu Remaja yaitu kepatuhan terhadap jadwal pelaksanaan yang telah ditetapkan dan keberlanjutan pelaksanaan program. Ketepatan waktu berkaitan dengan penggunaan waktu dalam pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pengelolaan waktu akan berdampak signifikan terhadap efektivitas program, dengan memperhatikan ketepatan waktu maka suatu program dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Sutrisno (2007) berpendapat bahwa ketepatan waktu diartikan sebagai sejauh mana program mampu mempengaruhi pemanfaatan waktu dalam pelaksanaan pelayanan [15]. Pada program Posyandu Remaja, terdapat ketentuan pelaksanaan yakni dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dengan hari dan waktu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan hasil kesepakatan bersama [16]. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Marija Ulfa, seorang tenaga kesehatan dari puskesmas Candi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus.

"Iya sebetulnya itu ada ketentuannya, tapi kadang-kadang ada perubahan mendadak, jadi kita tetapkan pelaksanaannya jum'at minggu kedua sebetulnya, tapi kadang menyesuaikan kondisi kader ada yang bisa dan ada yang ngga bisa, nah itu informasinya mendadak sekali. Tapi programnya tetap terlaksana setiap bulannya. Pernah karena banjir posremnya dibatalkan untuk antisipasi supaya tidak terjadi bahaya, jadi nggak bikin

Indonesian Journal on Health Science and Medicine

Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

kegiatan akhirnya." (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Jaka selaku Ketua Kader Posyandu Remaja di Desa Balonggabus.

"Ketentuan pelaksanaannya program itu dua minggu pertama, tanggalnya bebas tapi biasanya diambil hari sabtu. Beberapa bulan lalu banjir sampai sebulan, nah itu dibatalin ngga ada posrem. Soalnya banjir sampai ke jalan terus masuk ke balai desanya mbak." (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Safa (15 tahun) selaku remaja yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu Remaja di Desa Balonggabus dan memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Iya dapat info dari grup WhatsApp mbak kalau mau ada posrem gitu, kalau pelaksanaannya itu biasanya sih hari sabtu atau minggu di minggu kedua. Kalau misalnya dibatalin juga di umumin ke grup juga." (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang ada, dapat dilihat bahwa pelaksanaan Posyandu Remaja di Desa Balonggabus telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti perubahan jadwal mendadak, dan terdapat hambatan cuaca seperti banjir, kegiatan Posyandu tetap dapat dilaksanakan setiap bulannya. Fleksibilitas jadwal dan penggunaan media komunikasi seperti grup *WhatsApp* menjadi strategi yang efektif dalam memastikan keberlangsungan program. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dari para pelaksana dan peserta untuk menjaga konsistensi kegiatan demi meningkatkan akses layanan kesehatan bagi remaja.

Dari penjelasan diatas, jika disandingkan dengan teori efektivitas menurut Sutrisno (2007), maka pada indikator tepat waktu dalam pelaksanaan program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus dapat dikatakan telah terpenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa meskipun kegiatan dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, program ini tetap berjalan setiap bulannya dan tidak mengalami penundaan atau pembatalan yang terjadi secara signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Yulika (2021), yang berjudul "Efektivitas Posyandu Remaja di Kecamatan Tanjungpinang Timur", yang menyatakan bahwa ketepatan waktu dianggap berkontribusi pada keberhasilan suatu program [19].

D. Tercapainya Tujuan

Pada indikator tercapainya tujuan terdiri dari pencapaian tujuan program dan fungsi serta manfaat dari program yang dirasakan oleh pihak sasaran program. Sebuah program tentu mempunyai tujuan yang ditetapkan untuk menilai pencapaian dari suatu program tersebut. Apabila tujuannya dapat dicapai, maka program tersebut dapat dikatakan berhasil, sebaliknya jika tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai maka program tersebut dikatakan gagal. Menurut Sutrisno (2007), tercapainya tujuan diukur melalui pencapaian tujuan program yang dijalankan. Tujuan yang telah ditetapkan secara tepat dapat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan [15]. Pada indikator ini, dapat diketahui bahwa tujuan yang telah ditetapkan pada program Posyandu Remaja adalah mendekatkan akses dan meningkatkan cakupan layanan kesehatan bagi remaja. Dalam hal ini, untuk meningkatkan akses layanan kesehatan remaja dapat dilakukan melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) 8 topik utama yang telah ditentukan [16]. Bersumber dari hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Marija Ulfa, seorang tenaga kesehatan yang mengawasi program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus, menyatakan bahwa:

"Saya rasa kegiatan Konseling, Informasi dan Edukasi (KIE) ini dapat meningkatkan akses layanan kesehatan remaja ya mbak, karena remaja jadi lebih tahu pentingnya menjaga kesehatan sejak dulu. Untuk tenaga kesehatannya berperan sebagai tempat konsultasi apabila ada anak-anak yang memiliki masalah kesehatan maupun perilakunya. Kalau kegiatan sosialisasi edukasi sementara ini masih saya, mungkin adik-adik kader masih

Indonesian Journal on Health Science and Medicine

Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).

<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>

belum percaya diri untuk memberikan sosialisasi kepada remaja lain. Dari 8 topik utama edukasi, semuanya sudah disampaikan dalam jangka waktu satu tahun.” (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Salah satu remaja berusia 16 tahun yaitu Safa, yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan Posyandu Remaja juga menyampaikan pengalamannya selama mengikuti program. Ia mengaku bahwa kegiatan yang diikuti tidak hanya memberikan layanan pemeriksaan fisik saja, tetapi juga membuka wawasan tentang pentingnya menjaga hidup sehat di usia remaja.

“Ikut Posyandu Remaja itu menurut saya seru dan bermanfaat mbak, soalnya nggak cuma ditimbang atau diukur tinggi badan saja, tapi juga dapat topik sosialisasi tentang anti narkoba, penyebab darah rendah dan darah tinggi, sama kesehatan mental. Kadang juga dikasih kesempatan tanya langsung ke bu maria buat sesi konsultasi.” (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan dan salah satu remaja peserta aktif, kegiatan Konseling, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam Posyandu Remaja di Desa Balonggabus berperan penting dalam meningkatkan akses remaja terhadap layanan kesehatan. Petugas kesehatan menyampaikan bahwa seluruh topik edukasi yang dirancang telah berhasil disampaikan selama periode satu tahun pelaksanaan kegiatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan remaja yang menyebutkan bahwa kegiatan tidak hanya mencakup pemeriksaan fisik, tetapi juga disertai dengan edukasi serta konsultasi langsung dengan petugas kesehatan. Adapun rincian topik edukasi yang telah disampaikan selama periode pelaksanaan program tahun 2024 dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Delapan Topik Utama Edukasi dalam Kegiatan Posyandu Remaja beserta Tujuan dan Status Pelaksanaannya

No	Topik	Tujuan	Keterangan
1.	Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS)	Mempersiapkan remaja memiliki keterampilan hidup sehat	Terlaksana
2.	Kesehatan Reproduksi Remaja	Memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja	Terlaksana
3.	Masalah Kesehatan Jiwa dan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA	Meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental dan bahaya NAPZA	Terlaksana
4.	Gizi	Mencegah masalah gizi dan mendukung pertumbuhan	Terlaksana
5.	Aktivitas fisik pada remaja	Mendorong remaja aktif secara fisik untuk menjaga kebugaran	Terlaksana
6.	Penyakit Tidak Menular (PTM)	Mengurangi risiko penyakit tidak menular sejak usia remaja	Terlaksana
7.	Pencegahan Kekerasan pada Remaja	Mencegah terjadinya kekerasan dan meningkatkan kesadaran	Terlaksana
8.	Penyuluhan lain terkait isu kesehatan lain	Meningkatkan pengetahuan remaja tentang isu kesehatan lainnya secara umum	Terlaksana

Sumber: Wawancara Informan, Hasil olah peneliti 2025

Topik-topik edukasi yang disampaikan dalam kegiatan Posyandu Remaja di Desa Balonggabus mencerminkan fokus program terhadap upaya promotif dan preventif yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara dengan petugas kesehatan, seluruh topik yang direkomendasikan dalam buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja telah disampaikan secara bertahap selama satu tahun pelaksanaan. Adapun rincian topik dan tujuannya telah dirangkum dalam Tabel 2.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, jika disandingkan dengan teori efektivitas menurut Sutrisno (2007), maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator tercapainya tujuan, program ini telah berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan melalui penyampaian seluruh materi edukasi yang relevan kepada remaja. Akan tetapi, pelaksanaannya belum sepenuhnya memenuhi standart prosedur yang tercantum dalam buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja, yang menyebutkan bahwa kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) idealnya tidak hanya dilaksanakan oleh petugas kesehatan, tetapi juga dilakukan oleh kader remaja [16]. Meskipun demikian, kegiatan Posyandu Remaja tidak hanya terlaksana secara administratif, tetapi juga berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup sehat pada remaja melalui edukasi yang sistematis dan relevan dengan isu-isu kesehatan usia remaja. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Yulika (2021) yang berjudul "Efektivitas Posyandu Remaja di Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang", yang menyimpulkan bahwa Posyandu Remaja dinyatakan efektif karena mampu mencapai tujuannya dalam membekali remaja dengan pemahaman seputar kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan yang sehat sejak dini [19].

E. Perubahan Nyata

Indikator perubahan nyata diukur pada adanya perubahan dalam kondisi masyarakat, baik dari segi kesehatan ataupun perilaku sosialnya setelah adanya program. Perubahan nyata berkaitan dengan sebelum dan sesudah adanya program Posyandu Remaja dijalankan, serta memberikan suatu dampak bagi masyarakat. Perubahan nyata dapat diukur melalui pola pikir, kondisi fisik, maupun perilaku [16]. Jika terjadi perubahan positif yang memberikan banyak manfaat bagi remaja di Desa Balonggabus, maka hal tersebut menunjukkan bahwa program Posyandu Remaja telah berjalan dengan baik dan efektif. Sebaliknya, apabila program ini tidak menghasilkan perubahan positif, maka program dapat dianggap tidak berhasil. Sutrisno (2007) menyatakan bahwa perubahan nyata dapat diukur dari sejauh mana program mampu memberikan dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan suatu program dapat dilihat dari hasil perubahan nyata yang ditimbulkannya [15]. Sebagai bentuk penilaian dampak program terhadap remaja, dilakukan wawancara dengan peserta aktif Posyandu Remaja di Desa Balonggabus. Hasil wawancara ini menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang mencerminkan ketercapaian tujuan program, khususnya dalam aspek meningkatkan pengetahuan dan penerapan pola hidup sehat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Safa, seorang remaja berusia 15 tahun, menyampaikan pengalamannya setelah mengikuti kegiatan secara rutin sebagai berikut.

"Alhamdulillah, setelah ikut program posyandu remaja jadi bisa nerapin pola hidup sehat, kaya makannya ngga sembarang, tidur tepat waktu, nggak bergadang." (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sifa, remaja berusia 16 tahun yang juga aktif dalam kegiatan.

"Setelah ikut posrem ini dan dapat beberapa materi sosialisasi, aku lebih ngejauhin hal-hal yang ngga baik buat kesehatan sih mbak, kaya ngga begadang biar nggak hipertensi begitu." (wawancara tanggal 16 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua remaja yang aktif mengikuti program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus, diperoleh indikasi bahwa program tersebut telah memberikan

kontribusi positif terhadap perubahan perilaku kesehatan remaja. Kedua informan menyatakan bahwa setelah mengikuti serangkaian kegiatan edukatif, mereka mulai menerapkan pola hidup sehat dalam kesehariannya, seperti menjaga asupan makanan, menerapkan waktu tidur yang teratur, serta menghindari kebiasaan begadang. Selanjutnya, jika disandingkan dengan teori efektivitas menurut Sutrisno (2007), indikator perubahan nyata menunjukkan bahwa program tersebut telah berjalan secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari pelaksanaan program. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu dari Andriani, dkk. (2023) yang berjudul "Implementasi Program Posyandu Remaja pada Kalangan Remaja di Kelurahan Sudajaya Hilir" dengan hasil temuan bahwa pembentukan Posyandu Remaja di Kelurahan Sudajaya Hilir secara berkala mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat [20].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus dalam upaya meningkatkan akses layanan kesehatan remaja telah berjalan dengan efektif, yang diperoleh dari tinjauan lima indikator efektivitas menurut Sutrisno (2007). Dari indikator pemahaman program, baik kader maupun peserta telah memahami tujuan, manfaat serta mekanisme kegiatan yang dilaksanakan. Pada indikator ketepatan sasaran, meskipun program telah menyasar kelompok usia remaja, tingkat partisipasi belum mencapai target yang ditentukan sehingga diperlukan peningkatan keterlibatan peserta secara aktif. Indikator ketepatan waktu dinilai tercapai karena kegiatan dapat terlaksana secara rutin setiap bulan meskipun terdapat kendala teknis yang dihadapi di lapangan. Sementara itu, indikator tercapainya tujuan dan perubahan nyata ditunjukkan melalui keberhasilan penyampaian delapan topik edukasi yang relevan serta adanya perubahan perilaku ke arah pola hidup sehat pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya terlaksana secara administratif, tetapi juga telah mulai memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan literasi dan kesadaran perilaku hidup sehat pada remaja.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul "Efektivitas Program Posyandu Remaja dalam Upaya Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan Remaja" hingga tuntas. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, kakak saya Nafa dan Rizqi, serta seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Posyandu Remaja di Desa Balonggabus selaku lokasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Referensi

- [1] N. A. Izzati, Factors Affecting the Performance of Youth Posyandu in the Working Area of Labuapi Health Center, West Lombok Regency, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia, 2024.
- [2] Y. Avelina, S. Nababan, and M. A. Delang, "Analysis of Factors Affecting the Utilization of Youth Posyandu," Journal of Public Health Studies, vol. 10, no. 1, pp. 1–10,

Indonesian Journal on Health Science and Medicine
Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).
<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>
2023.

- [3] Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2024, vol. 52. Jakarta, Indonesia: BPS, 2024.
- [4] F. Rizal, "Twenty-Four Thousand Children in East Java Married with Court Dispensation: Causes and Trends," Warta Sambas Raya, Feb. 22, 2025.
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2023, vol. 11. Surabaya, Indonesia: BPS Jawa Timur, 2024.
- [6] Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Number of Posyandu and PTM Posbindu by District and Health Center. Sidoarjo, Indonesia, 2023.
- [7] Ministry of Health of the Republic of Indonesia, Guidelines for Health Sector Posyandu Management. Jakarta, Indonesia: Ministry of Health, 2023.
- [8] T. Nurlatifah, R. Puspasari, and D. H. Bandung, "Evaluation of Youth Posyandu Program Implementation in Sukabumi City," Journal of Public Health Development, vol. 11, no. 1, pp. 2338–5138, 2023.
- [9] T. H. Handoko, Personnel Management and Human Resources. Yogyakarta, Indonesia: BPFE, 2000.
- [10] A. Rohalia and H. Sukmana, "Performance of Elderly Posyandu Program in Tambak Kalisogo Village, Sidoarjo Regency," Journal Publicuho, vol. 7, no. 3, pp. 1427–1442, Aug. 2024, doi: 10.35817/publicuho.v7i3.501.
- [11] G. Manaroinsong, M. Pangkey, and R. Mambo, "Empowerment of Vegetable Farmers Community in Palelon Village, Modoinding District," Journal of Community Development, 2023.
- [12] W. F. Tiffani and M. Rifai, "Implementation of the Family Planning Program to Control Population Growth in Sumur Batu Village, Bekasi," Journal of Government Studies, Dec. 2020.
- [13] I. F. N. D. Primasari and A. Supena, "Improving Reading Ability of Dyslexic Students Using Multisensory Methods in Elementary Schools," Jurnal Basicedu, vol. 5, no. 4, pp. 1799–1808, Jun. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1055.
- [14] R. Ayu, Ramlan, and A. Rusman, "Performance of the Family Planning Village Program in Realizing Independent Small Families," Journal of Public Policy Studies,

Indonesian Journal on Health Science and Medicine
Vol. 2 No. 2 (2025): Oktober

ISSN 3063-8186. Published by Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of
the Creative Commons Attribution License (CC-BY).
<https://doi.org/10.21070/ijhsm.v2i2.336>
2020.

- [15] I. Nisak and D. Hertati, "Performance of the Integrated Licensing Service Information System (SIPPADU) in Sidoarjo Regency," *NeoRespublica: Journal of Government Science*, vol. 5, no. 2, pp. 440–452, Feb. 2024, doi: 10.52423/neores.v5i2.221.
- [16] Ministry of Health of the Republic of Indonesia, Technical Guidelines for the Implementation of Youth Posyandu. Jakarta, Indonesia: Ministry of Health, 2018.
- [17] C. Wulandari, S. Riesputi, R. F. Maulida, M. A. Fawwaz, and I. Rahmawati, "Inspiring Youth Health Through Youth Posyandu," *Journal of Community Service, Research, Creativity, Innovation, and Appropriate Technology*, vol. 2, pp. 46–57, May 2024.
- [18] N. K. D. L. Dewi, N. W. M. Parwati, and P. A. R. Darmayanti, "Factors Associated with Adolescent Attendance in Youth Posyandu Activities," *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, vol. 10, no. 1, pp. 14–27, Jan. 2025.
- [19] D. Yulika, R. Subiyakto, and R. Setiawan, Performance of Youth Posyandu in East Tanjungpinang District, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia, 2022.
- [20] N. Y. Andriani et al., "Implementation of Youth Posyandu Program Among Adolescents in Sudajaya Hilir Village," *Journal of Community Health Studies*, 2023.